



ETIKA MEDIA GLOBAL: TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA DIGITAL

Ayu Trysnawati¹⁾, Arifuddin Tike²⁾, Kamaluddin Tajibu³⁾

¹⁾Dirasah Islamiyah, Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email: ayu.trysnwati@uin-alauddin.ac.id

²⁾Dirasah Islamiyah, Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email: arifuddin.tike@uin-alauddin.ac.id

³⁾Dirasah Islamiyah, Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email: kamaluddintajibu@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This study aims to analyze global media ethics in the digital era, specifically by identifying the various challenges and opportunities arising from advancements in communication technology. A qualitative method employing a library research approach was used, involving the search and analysis of scholarly literature via Publish or Perish (PoP) integrated with Google Scholar and Scopus. Analysis was conducted through data reduction, interpretation, and synthesis of relevant sources. The results indicate that key challenges in global media ethics include algorithmic dominance, rising disinformation, and social polarization that affects the quality of public communication. Conversely, strategic opportunities exist in the form of strengthened digital literacy, increased public participation, and the development of cross-sector collaborative regulations. These findings underscore the dynamic nature of global media ethics, necessitating an adaptive approach that integrates technological, policy, and user-awareness aspects. The study's implications are expected to serve as a foundation for developing more ethical media policies and strengthening responsible digital communication practices on a global scale.

Keywords: *Global media ethics; Digital literacy; Media regulation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika media global di era digital, khususnya dalam mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang yang muncul akibat perkembangan teknologi komunikasi. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), melalui penelusuran dan analisis literatur ilmiah *Publish or Perish (PoP)* yang terintegrasi dengan *Google Scholar* dan *Scopus*. Teknik analisis dilakukan melalui reduksi data, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai sumber yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama etika media global meliputi dominasi algoritma, meningkatnya disinformasi, serta terjadinya polarisasi sosial yang mempengaruhi kualitas komunikasi publik. Di sisi lain, terdapat peluang strategis berupa penguatan literasi digital, peningkatan partisipasi publik, serta pengembangan regulasi kolaboratif lintas sektor. Temuan ini menegaskan bahwa etika media global bersifat dinamis dan memerlukan pendekatan adaptif yang mengintegrasikan aspek teknologi, kebijakan, dan kesadaran pengguna. Implikasi pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan media yang lebih etis serta memperkuat praktik komunikasi digital yang bertanggung jawab di tingkat global.

Kata Kunci: Etika media global; Literasi digital; Regulasi media.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam sistem komunikasi global, di mana media tidak lagi terbatas oleh ruang geografis maupun waktu. Pergeseran ini menghasilkan ekosistem media global, yang memungkinkan penyebaran dan produksi informasi secara cepat dan besar-besaran. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai pesan, tetapi juga merupakan tempat di mana realitas sosial dibangun, yang dipengaruhi oleh interaksi pengguna, teknologi, dan kekuasaan (McQuail, 2010). Perubahan tersebut menjadikan etika media sebagai isu yang semakin kompleks, karena tidak lagi berada dalam kerangka lokal, melainkan dalam konteks global yang dinamis.

Di era digital, etika media menghadapi tantangan serius akibat meningkatnya produksi informasi yang tidak selalu diimbangi dengan tanggung jawab moral. Kemudahan akses dan distribusi informasi sering kali menyebabkan terjadinya pelanggaran etika komunikasi, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta pelanggaran privasi. Penelitian (Turnip & Siahaan, 2021) menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran etika dalam penggunaan media digital dapat mempengaruhi kualitas interaksi sosial dan memperburuk pola komunikasi di masyarakat. Selain itu, fenomena *post-truth* memperlihatkan bahwa informasi yang beredar tidak selalu didasarkan pada fakta, tetapi sering kali dipengaruhi oleh emosi dan kepentingan tertentu, sehingga menimbulkan tantangan baru dalam menjaga integritas informasi (Delima & Sazali, 2025).

Lebih lanjut, perkembangan teknologi seperti algoritma dan kecerdasan buatan turut memperumit persoalan etika media global. Algoritma rekomendasi yang digunakan oleh platform digital terbukti tidak sepenuhnya netral, melainkan cenderung dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi dan peningkatan keterlibatan pengguna (*engagement*). Hal ini berkontribusi pada munculnya fenomena *echo chamber* dan polarisasi informasi di ruang publik digital (Naufal, 2025). Bahkan, studi terbaru menunjukkan bahwa pelanggaran etika komunikasi di

media sosial, seperti penyebaran misinformasi dan ujaran kebencian, dapat memperkuat polarisasi sosial dan konflik antar kelompok (Mirayanti & Rindengan, 2025).

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung masih bersifat parsial, baik yang berfokus pada aspek komunikasi, regulasi, maupun teknologi secara terpisah. Belum banyak kajian yang secara komprehensif mengkaji etika media dalam konteks global sebagai suatu sistem yang melibatkan interaksi antara teknologi digital, platform media, kekuasaan informasi, serta perilaku pengguna dalam satu kerangka analisis yang utuh. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menghadirkan unsur kebaruan dengan mengkaji etika media global secara holistik, tidak hanya sebagai seperangkat norma, tetapi juga sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh struktur teknologi dan dinamika sosial global. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana etika media dibentuk, dinegosiasikan, dan diimplementasikan dalam ekosistem digital yang kompleks.

Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis dinamika etika media global dalam menghadapi berbagai tantangan serta mengidentifikasi peluang yang muncul di era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian etika media, khususnya dalam konteks globalisasi dan digitalisasi informasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai etika media global lebih tepat dianalisis secara konseptual dan kritis melalui penelusuran teori serta hasil penelitian terdahulu. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara mendalam melalui sintesis berbagai sumber tanpa melakukan pengumpulan



data lapangan secara langsung (Zed, 2018). Data dalam penelitian ini diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen ilmiah lain yang relevan dengan topik etika media, komunikasi digital, dan studi informasi.

Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis menggunakan aplikasi *Publish or Perish* (PoP), yang terintegrasi dengan basis data seperti Google Scholar dan Scopus. Penggunaan PoP dinilai efektif dalam membantu peneliti mengidentifikasi artikel yang memiliki tingkat sitasi tinggi serta relevansi topik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Harzing, 2007). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi “*etika media global*”, “*media ethics in digital era*”, “*digital communication ethics*”, dan “*information ethics*”. Selain itu, buku juga digunakan sebagai landasan teoretis untuk memperkuat kerangka konseptual penelitian. Dalam penelitian ini literatur yang digunakan yang terdiri dari artikel jurnal bereputasi dan buku akademik yang relevan, sehingga mampu memberikan cakupan analisis yang komprehensif (Synder, 2019).

Teknik analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif-kritis, yaitu dengan mengkaji, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai temuan dari literatur yang telah dikumpulkan. Analisis ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, serta sintesis konsep untuk menemukan pola antar gagasan. Pendekatan ini sejalan dengan metode analisis kualitatif yang menekankan interpretasi mendalam terhadap data tekstual untuk menghasilkan pemahaman yang sistematis dan kritis (Miles & Huberman, 2014). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap dinamika etika media global secara lebih komprehensif.

Dalam kerangka teoretis, penelitian ini menggunakan tiga teori utama. Pertama, teori etika media yang menekankan pentingnya prinsip moral seperti kebenaran, tanggung jawab, dan keadilan dalam praktik komunikasi. Teori ini menjadi dasar normatif dalam menilai praktik media di era digital (McQuail, 2010). Kedua, teori ekologi media digital yang memandang media sebagai

lingkungan yang membentuk cara manusia berpikir dan berinteraksi, di mana teknologi memiliki peran aktif dalam membentuk realitas sosial (Iskandar, 2021). Ketiga, pendekatan kritis terhadap kekuasaan informasi yang menyoroti bagaimana platform digital dan algoritma berperan dalam mengontrol arus informasi dan membentuk preferensi pengguna (Fuchs, 2021). Ketiga perspektif ini digunakan secara integratif untuk memberikan analisis yang lebih mendalam terhadap fenomena etika media global di era digital.

Adapun manfaat ilmiah dari penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam pengembangan kajian etika media di era digital, khususnya dalam konteks globalisasi informasi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dengan menghadirkan analisis yang mengintegrasikan aspek etika, teknologi, dan kekuasaan informasi. Hal ini penting mengingat kompleksitas media digital yang tidak hanya dipengaruhi oleh individu, tetapi juga oleh struktur sistem dan platform (Couldry & Hepp, 2017). Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, praktisi media, serta pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih etis dan bertanggung jawab. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi mendukung peningkatan literasi digital masyarakat dalam menghadapi kompleksitas informasi di era global.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan, penelitian ini menemukan bahwa etika media global di era digital mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi cara informasi diproduksi dan disebarkan, tetapi juga berdampak pada nilai, norma, dan praktik etika dalam media. Media digital telah menciptakan ruang komunikasi global yang bersifat terbuka, interaktif, dan tanpa batas, sehingga menuntut adanya kerangka etika yang lebih adaptif dan kontekstual (McQuail, 2010) (Couldry & Hepp, 2017). Selain itu juga mengungkap secara



lebih spesifik tantangan dan peluang yang muncul dalam era digital.

Salah satu tantangan utama dalam etika media global adalah dominasi sistem algoritma dalam mengatur arus informasi. Algoritma tidak bekerja berdasarkan prinsip etika, melainkan pada logika keterlibatan (*engagement*), sehingga konten yang bersifat sensasional atau emosional cenderung lebih diprioritaskan. Kondisi ini berpotensi menggeser nilai-nilai dasar jurnalisme seperti objektivitas dan akurasi. Menurut (Napoli, 2019) dan (Gillespie, 2018) menunjukkan bahwa sistem algoritmik dapat memperkuat bias informasi karena menyaring konten berdasarkan preferensi pengguna, bukan berdasarkan kualitas atau kebenaran informasi. Dengan demikian, etika media menghadapi tantangan serius dalam menjaga integritas informasi di tengah dominasi teknologi.

Tantangan berikutnya yaitu meningkatnya disinformasi dan krisis kepercayaan publik. Hal ini ditandai dengan meningkatnya penyebaran disinformasi yang sulit dikendalikan. Informasi yang tidak terverifikasi dapat dengan cepat menyebar melalui jaringan digital, sehingga mempengaruhi opini publik secara luas. Penelitian (Vosoughi, Roy, & Aral, 2018) menegaskan bahwa penyebaran berita palsu memiliki pola distribusi yang lebih cepat dibandingkan informasi faktual karena faktor kebaruan dan daya tarik emosional. Kondisi ini menyebabkan krisis kepercayaan terhadap media dan institusi informasi, yang pada akhirnya melemahkan fondasi etika komunikasi publik.

Tantangan berikutnya adalah polarisasi sosial dan fragmentasi ruang publik yang menunjukkan bahwa media digital berkontribusi pada meningkatnya polarisasi sosial. Personalisasi konten menciptakan ruang komunikasi yang terfragmentasi, di mana individu cenderung hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinannya. Penelitian (Van Aelst, 2017). Hal ini menjadi tantangan besar bagi etika media dalam menjaga ruang publik yang inklusif dan dialogis.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa perkembangan media digital juga membuka peluang besar

dalam penguatan etika melalui literasi digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan kritis dalam memahami dan mengevaluasi informasi. Penelitian (H, A, & Nadifa, 2025) literasi digital yang holistik sangat penting untuk menciptakan ekosistem digital yang aman, sehat, dan beretika, sehingga pelanggaran *privasi* dapat diminimalisir dan budaya komunikasi digital yang bertanggung jawab dapat terbentuk.

Media digital memungkinkan setiap individu untuk menjadi produsen informasi, sehingga membuka ruang partisipasi yang lebih luas dalam komunikasi global. Hal ini menciptakan peluang bagi munculnya suara-suara alternatif yang sebelumnya tidak terwakili dalam media arus utama. Menurut studi dalam *Information, Communication & Society*, digitalisasi telah memperluas partisipasi publik dalam produksi dan distribusi informasi, yang berkontribusi pada demokratisasi komunikasi (Fuchs, 2021). Namun, peluang ini tetap harus diimbangi dengan tanggung jawab etis agar tidak menimbulkan distorsi informasi.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya upaya global dalam merumuskan regulasi dan standar etika media digital yang lebih komprehensif. Berbagai aktor, termasuk pemerintah, perusahaan platform, dan masyarakat sipil, mulai terlibat dalam membangun tata kelola media digital yang lebih bertanggung jawab dan berorientasi pada kepentingan publik.

Sejumlah kajian dalam jurnal menegaskan bahwa pendekatan kolaboratif dalam tata kelola platform digital menjadi semakin penting, terutama dalam menghadapi kompleksitas penyebaran informasi di ruang digital. Regulasi tidak lagi dapat bersifat tunggal atau top-down, melainkan memerlukan sinergi lintas sektor untuk memastikan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab etis (Gorwa, 2019). Dengan demikian, perkembangan ini menunjukkan bahwa etika media global memiliki peluang untuk diperkuat melalui model regulasi yang adaptif, partisipatif, dan responsif terhadap dinamika teknologi serta kebutuhan masyarakat global.



KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa etika media global di era digital berada dalam kondisi yang dinamis dan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi yang semakin kompleks. Tujuan penulisan untuk mengkaji tantangan dan peluang etika media global telah terjawab melalui pemahaman atas berbagai fenomena yang muncul dalam praktik media digital saat ini.

Dari perspektif tantangan, penelitian ini mengungkap bahwa peran algoritma dalam mengatur distribusi informasi telah memengaruhi cara kerja media secara fundamental, sehingga nilai-nilai etika seperti kebenaran, akurasi, dan tanggung jawab publik tidak lagi menjadi satu-satunya acuan utama. Di samping itu, maraknya disinformasi serta kecenderungan polarisasi sosial menunjukkan bahwa ruang digital belum sepenuhnya mampu menjamin kualitas komunikasi yang sehat. Kondisi ini juga berkaitan dengan keterbatasan literasi digital masyarakat, yang berdampak pada lemahnya kemampuan dalam menyaring dan menilai informasi secara kritis.

Di sisi lain, era digital juga menghadirkan berbagai peluang strategis dalam penguatan etika media global. Peningkatan literasi digital menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab pengguna dalam berinteraksi di ruang digital. Selain itu, keterbukaan akses dan partisipasi publik memberikan ruang bagi berkembangnya komunikasi yang lebih inklusif dan demokratis. Upaya kolaboratif antara berbagai pihak, seperti pemerintah, platform digital, dan masyarakat sipil, juga menunjukkan adanya arah baru dalam pengembangan sistem etika media yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman.

Dengan demikian, etika media global dapat dipahami sebagai suatu konsep yang berkembang secara kontekstual, tidak bersifat tetap, dan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara teknologi, masyarakat, dan struktur kekuasaan. Oleh karena itu, penerapannya memerlukan pendekatan yang menyeluruh dengan mempertimbangkan

aspek regulasi, teknologi, serta peningkatan kapasitas pengguna.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital sebagai fondasi dalam membangun praktik media yang lebih etis. Selain itu, diperlukan kebijakan yang responsif dan berkelanjutan dalam mengatur ekosistem media digital, serta peningkatan peran platform dalam menjaga kualitas distribusi informasi. Penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan model etika media berbasis kolaborasi lintas sektor yang lebih relevan dengan konteks global.

Penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian yang lebih mendalam dengan pendekatan empiris yang berfokus pada perilaku pengguna dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Selain itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan model evaluasi etika berbasis teknologi serta analisis terhadap efektivitas regulasi media digital di tingkat global maupun lokal. Dengan demikian, kajian etika media di era digital diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas, baik dalam ranah akademik maupun praktis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Arifuddin Tike, M.Si dan Bapak Dr. Kamaluddin Tajibu, M.Si atas dukungan, arahan waktu dan ilmu yang telah diberikan dengan penuh kesabaran selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini selesai. Serta, rekan-rekan mahasiswa atas motivasi dan diskusi ilmiah yang produktif selama penyusunan artikel ini. Kebersamaan dan bantuan moral yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran penyelesaian studi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). Cambridge, UK: Polity Press.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The Mediated Construction of Reality*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Delima, W., & Sazali, H. (2025). Integrasi Etika dan Regulasi dalam Penanganan Misinformasi di Media Digital pada Era Post-Truth. *Jurnal Mukadimah Vol. 9 No. 1*, 163-172. <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.10539>.
- Fuchs, C. (2021). *Social Media: A Critical Introduction, 3/E*. New York: Sage Publications.
- Gillespie, T. (2018). *Custodians of the Internet: Platforms, Content Moderation, and the Hidden Decisions That Shape Social Media*. London: Yale University Press.
- Gorwa, R. (2019). What is platform governance? *Information, Communication & Society*, 22(6), 854-871. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2019.1573914>.
- H, H., A, H., & Nadifa, U. (2025). Literasi Digital Sebagai Pendidikan Nilai dalam Komunikasi di Media Sosial Studi Kasus Pelanggaran Privasi. *Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 5(2), 386-394. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i2.5526>.
- Harzing, A. (2007). *Publish or Perish*. <https://harzing.com/resources/publish-or-perish>.
- Iskandar, D. (2021). *Ekologi media digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory*. London: Sage Publications.
- Miles, M., & Huberman, A. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. London: Sage Publications.
- Mirayanti, N., & Rindengan, Y. (2025). Dampak Etika Komunikasi di Media Sosial terhadap Polarisasi Publik: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis (Systematic Literature Review). *Kohesi: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 10(7), 71-80. <https://cibinstitute.id/index.php/kohesi/article/view/2552>.
- Napoli, P. (2019). *Social Media and the Public Interest*. Columbia: University Press.
- Naufal, M. (2025). Etika Algoritma Rekomendasi Media Dan Polarisasi. *Communicator Sphere*, 5(2), 72-82. <https://doi.org/10.55397/cps.v5i2.138>.
- Synder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). Etika berkomunikasi dalam era media digital. *Jurnal Ekonomi, Sosial dan Humaniora Vol 3 No. 4*, 38-45. Retrieved from <https://jurnalintelektiva.sthf.ac.id/index.php/jurnal/article/view/659>.
- Van Aelst, P. (2017). Political communication in a fragmented media environment. *Journal of Communication*, 6(7), 1-25. <https://doi.org/10.1111/jcom.12281>.
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The Spread of True and False News Online. *Nature Human Behaviour*, 1-7. <https://doi.org/10.1038/s41562-018-0255-0>.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.